

UPAYA MENINGKATKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BOY

Siti Surya Ningsi^{1)*}, Asmuddin¹⁾, Sri Yuliani M¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

Korespondensi Penulis, e-mail: ssitisuryaningsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan aspek perkembangan anak usia dini sejak dini, khususnya pada ranah sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan sosial-emosional anak melalui permainan tradisional boy. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak dengan jumlah 15 orang anak didik yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) aktivitas mengajar guru di siklus I 69,23% menjadi 92,32% di siklus II. (2) aktivitas belajar anak Di siklus I 69,23% menjadi 92,30% di siklus II. (3) kemampuan sosial emosional anak terdiri dari 66,70% menjadi 86,70%. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional boy di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba Kabupaten Muna Barat.

Kata kunci: Sosial Emosional, Permainan Tradisional Boy

EFFORTS TO IMPROVE CHILDREN'S SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT THROUGH BOY TRADITIONAL GAMES

Abstract

This study was motivated by the importance of developing early childhood aspects from an early age, particularly in the social-emotional domain. This research aims to determine the social-emotional abilities of children through traditional boy games. This type of research is classroom action research. The subjects in this research are teachers and children with a total of 15 students consisting of 8 boys and 17 girls. This research was carried out in two cycles. The data collection techniques in this research are observation and documentation. The data analysis technique uses descriptive analysis. Based on the results of the research, it was found that: (1) teacher teaching activities in cycle I were 69.23% to 92.32% in cycle II. (2) children's learning activities in cycle I were 69.23% to 92.30% in cycle II. (3) children's social-emotional abilities consisted of 66.70% to 86.70%. Thus, there was an increase from cycle I to cycle II. This study concludes that children's social-emotional abilities can be improved through traditional boy games at Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Kindergarten, Bakeramba, West Muna Regency.

Keywords: Social-Emotional, Boy Traditional Games

PENDAHULUAN

Huliyah & Muhiyatul. 2017 etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan pada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sementara dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2013).

Menurut Octavia (2011) perkembangan sosial emosional anak pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya kearah yang lebih baik. Perkembangan sosial dan emosional anak memegang peranan penting untuk ditingkatkan sebagai bekal anak dalam bersosialisasi dengan sesama teman, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kemampuan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi di lingkungan sosial untuk memahami kondisi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru tampilan-tampilan apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya. Dalam meningkatkan sosial emosional anak ada berbagai cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan bermain.

Salah satu permainan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional boy. Menurut Hayati dalam Farina dan Yulsyofriend (2020) boy adalah suatu permainan tradisional untuk memberikan manfaat atau ilmu pada anak seperti meningkatkan kemampuan interaksi kelompok, terlatih bekerja sama dan melatih rasa tanggung jawab dalam keputusan. Permainan ini juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan melatih kemampuan sosial emosional anak, karena permainan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari anak. Anak-anak akan merasa senang dalam permainan tersebut, sehingga mereka tidak menyadari bahwa permainan ini adalah belajar melatih kemampuan sosial emosional. Permainan tradisional boy memiliki kekayaan tersendiri dibandingkan permainan yang lain seperti permainan modern. Permainan tradisional ini mempunyai banyak manfaat yang dapat memacu perkembangan anak seperti perkembangan motorik, bahasa, kognitif, seni, dan moral agama serta sosial emosional.

Menurut Aisyah (2020) di dalam permainan tradisional boy mempunyai banyak sekali manfaat dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini misalnya aspek fisik motorik, kognitif, bahasa dan di dalam permainan diutamakan untuk selalu mentaati aturan bermain, sehingga dapat menjalin kerja sama, dapat membiasakan bersosialisasi dengan teman sebaya, mampu mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Menurut Sudarna (2014) bermain adalah salah satu kegiatan memperoleh kesenangan anak. Dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain mereka bisa menyerap unsur-unsur pembelajaran yang terkandung dalam bentuk permainan. Tingkat kreativitas anak akan terpacu melalui daya khayalnya. Ini akan membuat mereka mampu melihat gambaran dan wawasan baru di lingkungannya. Menurut Solehudin (2016) menjelaskan peranan bermain terhadap perkembangan anak, yaitu : fisik mengembangkan otot-otot besar dan kecil, keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan emosi. Dalam prosesnya tentunya dengan pembinaan perilaku dan sikap serta pembiasaan yang baik. Di masa depan, kecerdasan sosial emosional akan berdampak baik bagi dirinya. Ia akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh pekerjaan dimasa datang. Karena, keluasaan relasi dan keterampilan kerja sama yang baik telah ia dapatkan di masa kecil.

Berdasarkan observasi yang awal di TK Aisyiyah Bustanul Athfah 25 Bakeramba khususnya pada Kelompok B dalam perkembangan sosial emosional masih perlu ditingkatkan, karena ada beberapa masalah yang di temukan pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan mereka yaitu kurangnya mematuhi aturan permainan, empati, bekerja sama, tanggung jawab, bermain dengan rekan-rekan, menunggu giliran mereka untuk bermain dan kurangnya persaingan yang adil. faktor itulah sehingga kemudian dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosionalnya. Guru hanya lebih menekankan pada kemampuan motorik dan seninya saja, dan masih

banyak anak yang belum mampu menyelesaikan masalah yang mengakibatkan kemampuan sosial emosional yang belum berkembang dengan baik. Permainan yang digunakan guru juga tidak bervariasi sehingga anak-anak tidak tertarik melakukan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung dari 15 anak terdapat 3 anak berada pada kategori BB (Belum Berkembang) pada saat kegiatan yang belum mematuhi aturan-aturan dalam permainan dan terdapat 4 anak yang mencapai kategori BSB (Berkembang Sesuai Harapan), 5 orang anak didik yang berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) dan 3 prang anak didik berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Boy di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba Kabupaten Muna Barat”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2007:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya adalah peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun bekerja sama dengan guru kelas. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:9) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar meningkat

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba Kabupaten Muna Barat. Waktu dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik pada Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba yang berjumlah 15 anak. Yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan.

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini melalui beberapa prosedur. Seperti yang diungkapkan Kemmis dan McTaggart yang ditulis dalam Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:21) terdapat empat komponen penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan sosial-emosional anak dengan permainan tradisional boy. Kemampuan sosial emosional anak usia dini 5/6 adalah sebagai berikut : 1) Anak dapat menaati aturan permainan tradisional boy, 2.) Sabar menunggu giliran, 3.) Dapat bekerja sama dengan teman, 4.) Anak dapat rendah hati dalam memenangkan permainan dan tidak mengejek kelompok yang kalah. Penulis mengacu pada penilaian dalam bentuk simbol bintang seperti: * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), **** = Berkembang Sangat Baik (BSB) (Depdiknas, 2004:26).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan secara Klasikal

Persentase	Kategori	Simbol bintang
95% - 100%	Berkembang sangat baik (BSB)	****
85% - 94%	Berkembang sesuai harapan (BSH)	***
75% - 84%	Mulai berkembang (MB)	**
< 75%	Belum berkembang (BB)	*

(Depdiknas 2004:26)

Indikator kinerja dalam penelitian ini ditemukan oleh TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25, yang terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Dari segi indikator proses pembelajaran, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Dari segi indikator hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) minimal 85% baik secara individual maupun klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian awal dilakukan dengan melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba untuk menyampaikan tujuan dari peneliti yaitu mengadakan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba yang dipimpinnya. Selanjutnya, kepala sekolah mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru kelompok B untuk menjadi observer berupa kegiatan pra tindakan tanpa mengganggu proses pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal kemampuan sosial emosional anak kelompok B.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelompok B, bahwa kegiatan permainan tradisional sangat jarang dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba. Pendidik menggunakan permainan modern dalam pengembangan sosial emosional anak ataupun pengembangan lainnya sehingga anak terkadang jenuh dengan kegiatan yang berulang-ulang. Kemudian sebagai anak menunjukkan sikap pasif terhadap kegiatan-kegiatan tersebut karena seringnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dari 15 orang anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, terdapat 3 orang anak atau sebesar 20% yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 orang anak atau sebesar 26,7% yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 orang anak didik yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau sebesar 33,3% dan 3 orang anak didik atau sebesar 20% berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam II siklus, masing-masing siklus dilaksanak dengan 4 tahap yaitu: (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan dan (4) refleksi. Kegiatan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional boy.

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus I dari 13 aspek yang diamati mencapai 69,23% diantaranya yaitu, (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) Guru mengarahkan anak untuk berdoa; (c) Guru memberikan motivasi sebelum memasuki pembelajaran; (d) Guru mengadakan kegiatan apresiasi sesuai tema/sub tema; (e) Guru menyiapkan perlengkapan permainan yang akan digunakan; (f) Guru menjelaskan tata cara dalam permainan tradisional boy; (g); Guru membagi anak menjadi 2 kelompok serta mengatur anak sesuai kelompoknya (h) Guru memberikan arahan kepada anak agar sabar menunggu giliran. dan tidak tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 30,77% diantaranya yaitu, (a) Guru memberikan arahan kepada anak agar anak menaati aturan permainan; (b) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya saat melakukan kegiatan permainan tradisional boy; (c) Guru memberikan arahan kepada anak agar dapat bekerja sama dengan teman; (d) Guru memberikan nasehat kepada anak bahwa dalam permainan itu ada yang kalah dan ada yang menang. Sedangkan pada siklus II pencapaian yang dilakukan guru dari 13 aspek hanya 12 aspek atau sebesar 92,30% di antaranya yaitu, (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) Guru mengarahkan anak untuk berdoa bersama sebelum belajar; (c) Guru memberikan motivasi sebelum memasuki pembelajaran; (d) Guru mengadakan kegiatan apresiasi sesuai tema/sub tema; (e) Guru menyiapkan perlengkapan permainan yang akan digunakan; (f) Guru menjelaskan tata cara dalam permainan tradisional boy; (g) Guru memberikan contoh dan tata cara dalam permainan tradisional boy (h) Guru membagi anak menjadi 2 kelompok serta mengatur anak sesuai kelompoknya (i) Guru memberikan arahan kepada anak agar anak menaati aturan permainan tradisional boy; (j) Guru memberikan arahan kepada anak agar sabar menunggu giliran; (k) Guru memberikan nasehat kepada anak bahwa dalam permainan itu ada yang kalah dan ada yang menang. dan tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau sebesar 7,7% diantaranya yaitu, : Guru memberikan

kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya saat melakukan kegiatan permainan tradisional boy.

Kegiatan inti pada siklus I pertemuan I dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema Diri Sendiri. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu Kaki. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tradisional boy. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan boy. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tradisional boy sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa 16 Juli 2024 pada pukul 07.30-10.15 WITA di kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 15 orang. Telah menjadi kebiasaan setiap pagi melakukan apel pagi di halaman sekolah, guru mengatur anak didik berbaris dengan rapi. Selanjutnya guru memasukan anak didik kedalam kelas, anak-anak duduk di kursi masing-masing dengan rapi. Guru mengucapkan salam, berdoa, dzikir dan hafalan Al-Qur'an.

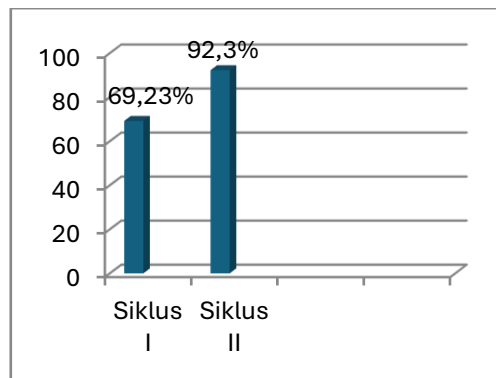
Kegiatan inti pada siklus I pertemuan II dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema diri sendiri. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu tangan. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tradisional boy. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan boy. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tradisional boy yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian anak diberi kesempatan untuk bermain permainan boy sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan III dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Juli 2024 pada pukul 07.30-10.15 WITA di kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 15 orang. Telah menjadi kebiasaan setiap pagi melakukan apel pagi di halaman sekolah, guru mengatur anak didik berbaris dengan rapi. Selanjutnya guru memasukan anak didik kedalam kelas, anak-anak duduk di kursi masing-masing dengan rapi. Guru mengucapkan salam, berdoa, dzikir dan hafalan Al-Qur'an.

Kegiatan inti pada siklus I pertemuan III dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema diri sendiri. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu mata. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tradisional Boy. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan boy. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tradisional bola boy yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian anak diberi kesempatan untuk bermain permainan boy sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Pada kegiatan akhir dimana guru mempersilahkan anak untuk duduk kembali dan mengarahkan anak untuk berdoa sebelum makan setelah selesai berdoa anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian anak makan bersama temannya. Setelah selesai makan anak merapikan tempat makannya dan kembali mencuci tangan dan membaca doa sesudah makan. Setelah selesai, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok, guru mempersiapkan anak untuk mengucapkan doa keselamatan dan doa pulang sekolah dan diakhiri dengan ucapan salam.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 15 Juli 2024 pada pukul 07.30- 10.15 WITA di kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 15 orang. Telah menjadi kebiasaan setiap pagi melakukan apel pagi di halaman sekolah, guru mengatur anak didik berbaris dengan rapi. Selanjutnya guru memasukan anak didik kedalam kelas, anak-anak duduk di kursi masing-masing dengan rapi. Guru mengucapkan salam, berdoa, dzikir dan hafalan Al-Qur'an.

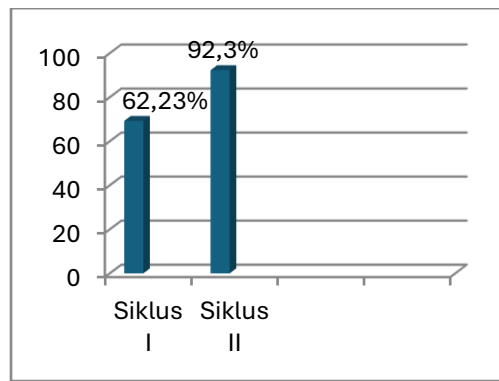


Gambar 1. Histogram Peningkatan Hasil Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus I dari 13 aspek yang diamati pencapaian dilakukan anak hanya 9 aspek atau sebesar 69,23% diantaranya yaitu, (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) Guru mengarahkan anak untuk berdoa; (c) Guru memberikan motivasi sebelum memasuki pembelajaran; (d) Guru mengadakan kegiatan apresiasi sesuai tema/sub tema; (e) Guru menyiapkan perlengkapan permainan yang akan digunakan; (f) Guru menjelaskan tata cara dalam permainan tradisional boy; (g); Guru membagi anak menjadi 2 kelompok serta mengatur anak sesuai kelompoknya (h) Guru memberikan arahan kepada anak agar sabar menunggu giliran. dan tidak yang tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 30,77% diantaranya yaitu, (a) Guru memberikan arahan kepada anak agar anak menaati aturan permainan; (b) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya saat melakukan kegiatan permainan tradisional boy; (c) Guru memberikan arahan kepada anak agar dapat bekerja sama dengan teman; (d) Guru memberikan nasehat kepada anak bahwa dalam permainan itu ada yang kalah dan ada yang menang. Sedangkan pada siklus II pencapaian yang dilakukan guru dari 13 aspek hanya 12 aspek atau sebesar 92,30% diantaranya yaitu, (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) Guru mengarahkan anak untuk berdoa bersama sebelum belajar; (c) Guru memberikan motivasi sebelum memasuki pembelajaran; (d) Guru mengadakan kegiatan apresiasi sesuai tema/sub tema; (e) Guru menyiapkan perlengkapan permainan yang akan digunakan; (f) Guru menjelaskan tata cara dalam permainan tradisional boy; (g) Guru memberikan contoh dan tata cara dalam permainan tradisional boy (h) Guru membagi anak menjadi 2 kelompok serta mengatur anak sesuai kelompoknya (i) Guru memberikan arahan kepada anak agar anak menaati aturan permainan tradisional boy; (j) Guru memberikan arahan kepada anak agar sabar menunggu giliran; (k) Guru memberikan nasehat kepada anak bahwa dalam permainan itu ada yang kalah dan ada yang menang. dan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan persentase 7,70% diantaranya yaitu, Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya saat melakukan kegiatan permainan tradisional boy.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal Pada Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	26,70%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40%
Mulai Berkembang (MB)	3	20%
Belum Berkembang (BB)	2	13,30%
Jumlah	15	100%



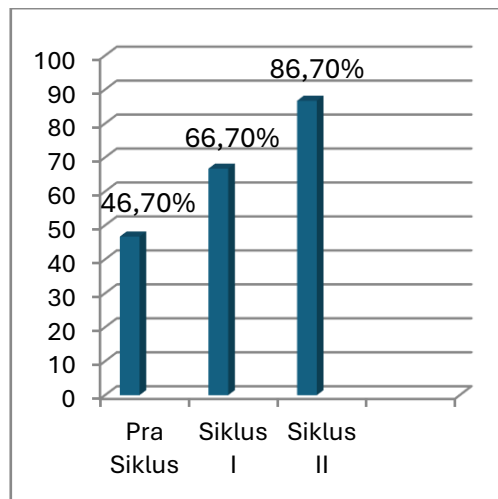
Gambar 2. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis yang diperoleh terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional boy di kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba, pada observasi awal jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I terlihat adanya peningkatan namun belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan, sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, dapat diketahui perbandingan jumlah anak yang memiliki peningkatan kemampuan sosial emosional dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH), sebelum tindakan/observasi awal terdapat 7 orang anak, setelah pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan sebanyak 10 orang anak, dan siklus II meningkat lagi menjadi 13 orang anak.

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan lembar observasi pada siklus I yaitu sebanyak 13 aspek yang diamati dan dicapai, namun yang tercapai sebanyak 9 aspek atau sebesar 69,23% diantaranya: (a) anak mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru; (b) Anak berdoa bersama sebelum belajar; (c) Anak mendapatkan motivasi dari guru; (d) Anak menjawab apresiasi sesuai tema; (e) anak memperoleh alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan permainan tradisional boy; (f) Anak memperhatikan tata cara kegiatan permainan tradisional boy yang dijelaskan guru; (g) Anak memperhatikan contoh cara bermain dengan permainan tradisional boy; (h) Anak dapat menaati aturan permainan; (i) Anak sabar menunggu giliran. Dan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 30,77% diantaranya yaitu: (a) Anak memperhatikan sikap bersahabat dengan teman; (b) Anak dapat menceritakan pengalamannya dalam permainan tradisional; (c) Anak dapat bekerja sama dengan teman; (d) Anak dapat rendah hati dalam memenangkan permainan dan tidak mengejek kelomlok yang kalah. Sedangkan pada siklus II aspek yang dicapai anak sebanyak 12 aspek atau sebesar 92,30% diantaranya: (a) anak mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru; (b) Anak berdoa bersama sebelum belajar; (c) Anak mendapatkan motivasi dari guru; (d) Anak menjawab apresiasi sesuai tema; (e) Anak memperoleh alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan permainan tradisional boy; (f) Anak memperhatikan tata cara kegiatan permainan tradisional boy yang dijelaskan guru; (g) Anak memperhatikan contoh cara bermain dengan permainan tradisional boy; (h) Anak memperhatikan sikap bersahabat dengan teman; (i) Anak memperhatikan sikap bersahabat dengan teman; (j) Anak sabar menunggu giliran; (k) Anak dapat menceritakan pengalamannya dalam permainan tradisional; (l). Anak dapat rendah hati dalam memenangkan permainan dan tidak mengejek kelomlok yang kalah. Dan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau sebesar 7,7% diantaranya yaitu: anak dapat bekerja sama dengan teman.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	8	46,7%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	40%
Mulai Berkembang (MB)	2	13,3%
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah	15	100%



Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui Permainan Tradisional Boy

Selama kegiatan penelitian berlangsung, data hasil temuan yang diperoleh sebagaimana dideskripsikan pada halaman sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional boy yang dirancang, disusun dan dilaksanakan secara baik dan optimal oleh peneliti yang bekerjasama dengan guru kelompok B pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II sangat memberikan manfaat pada anak dengan pengalaman langsung, serta kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional boy dapat meningkat. Jika dilihat dari pemahaman anak mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 66,7% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal penelitian yang hanya mencapai 46,7% dan pada siklus II mencapai 86,7% menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu 85% maka penelitian ini dapat dihentikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional boy dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rodziah,dkk (2019) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Boy-Boyan Dalam Perkembangan Sosial Emosional”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pada permainan tradisional boy-boyan dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B di TK Budi Luhur Sragen tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini ditandai oleh peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I keterampilan sosial anak mengalami peningkatan sebanyak 7 anak dari 17 anak atau 41,17% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Berdasarkan data tersebut masih diperlukan tindakan selanjutnya karena belum tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 75% dengan kriteria minimal berkembang sesuai harapan. Sedangkan dalam siklus II, keterampilan sosial anak mengalami peningkatan sebanyak 14 anak dari 17 anak atau sebesar 82,34% berada pada kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian dan observasi yang telah dilakukan pada anak didik kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional boy. Berdasarkan hasil sebagai berikut:

1. Observasi awal secara klasikal anak didik memperoleh nilai sebesar 46,7%. Hasil penelitian kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional boy siklus I yaitu sebesar 66,7% anak yang memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dan anak yang dapat nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II

diperoleh persentase sebesar 86,7% anak yang mendapat nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dan anak yang mendapat nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

2. Berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh dari 13 aspek yang diamati hanya 9 aspek yang dicapai oleh guru dengan persentase ketercapaian sebesar 69,23%. Aktivitas belajar anak pada siklus I dari 13 aspek yang diamati 9 aspek yang dicapai oleh anak dengan persentase ketercapaian sebesar 69,23%. Pada siklus II persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan sebanyak 12 aspek dengan persentase 92,30%. Pada siklus II aktivitas belajar anak didik juga mengalami peningkatan sebanyak 12 aspek dengan persentase 92,30%.

Saran

Setelah melaksanakan tindakan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional boy kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Bakeramba dan melihat proses pembelajaran serta hasil belajar yang diperoleh, maka penelitian menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi para guru, dalam pelaksanaan pembelajaran bisa menggunakan media permainan tradisional boy untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengangkat kembali permasalahan yang sama tetapi dengan metode dan strategi yang lain serta tindakan yang berbeda agar dapat memberikan masukan dan temuan –temuan baru dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya di taman kanak-kanak secara optimal.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menyediakan sarana prasarana atau fasilitas media pembelajaran permainan tradisional boy untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Tuti, 2012. Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Sosial Budaya*. 9(1)
- Arikunto, ddk. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Assingkily, M. S. dan Mikyal Hardiyati. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2), 19–31.
- Susanto Ahmad, (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amelia dan Sumarni Sri,(2022). Peran Orang Tua Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171-180.
- Aisya. (2020). Permainan Tradisional Boy-Boyan Berpengaruh Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Wahana*. Vol. 72. No.2.
- Desmita. (2013). Psikologi perkembangan. PT. Remaja Rodakarya. Educational Review, 1(1), 5-11. <https://doi.org/10.33258/jder.v1i1.972>
- Assingkily, M. S. & Fahmi, M. N. Yopa, T. S, Melyana N (2017) Model Permainan Tradisional Boy-Boyan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 1(2).
- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49–50. <https://eric.ed.gov/?id=EJ530121>
- Haryono, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu. *Journal of Dehasen*, 1(2), 5-11.
- Herawati, Masitpwati Gatot, dan Linda Permata Sari. (2016). *Hubungan antara Penggunaan Metode Bercerita dengan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Ciri Mekar Kec.*

- Cibinong Kabupaten Bogor. 16(2). Diambil dari <https://ejurnal.uika-bogor.ac.id/index.php/ANDRAGOGL/article/view/1070>
- Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. As-Sibyan: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 61
- Istiqomah, N., Misno A. Latif, dan Khutobah. (2016). Peningkatan Perkemangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2), 19–21.
- Khikmah (2019) Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Tunas Cendikia*. 2(2), 89-96.
- Lubis, M. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bermain. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2 N o. 1.
- Muliyani, Novi. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal ilmiah mahasiswa Raushan Fikr* No. 3. No. 1. Hal. 133-47
- Hardiyati, Mikyal (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2. Hal. 19–31.
- Tatminingsih, S. (2016). Pengembangan model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sosial-emosional Anak (Studi di TK Islam Fithria Jakarta Selatan), *Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta*
- Thomson, R. N. (2017). A Pilot Study of a Self-Administered Parent Training Intervention for Building Preschoolers ' Social – Emotional Competence. *Early Childhood Education Journal*, 45(3), 419–426. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0798-6>
- Tedjasaputra, Maykes. 2007. *Bermain, Mainan Dan Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Saodih, E. (2013:16). Pengembangan Prilaku Sosial-Emosional Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Layanan Bimbingan Konseling Perkembangan. Bandung : *Direktori FIP-Jur PGTK*
- Sri Yuliani M, dkk., 2024. Penggunaan Metode Bermain Gerak dan Lagu Uuntuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri. *Jurnal Smart Paud*, Vol. 7, No. 1, Januari 2024.
- Sujadi, E., Syamsarina, Muhd. Odha Meditamar, dan Martunus Wahab. (2019). Penerapan Play Therapy dengan Menggunakan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional. *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*. 3(1), 14–24.
- Sukirman, dkk., 2004, Permainan Tradisional Jawa, Kepel Press, Yogyakarta
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Sudarna, Syofian. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta:Genius publisher
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagamab . (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:PT Indeks.